

***UPCYCLE* KERTAS LIMBAH SEBAGAI
MEDIUM PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA**



TESIS

**Diajukan Sebagai Syarat Ujian Tesis
Pada Program Magister Seni
Minat Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Rupa dan Desain**

**WIDI SANTOSO
2420277420**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	I
HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN.....	III
KATA PENGANTAR	IV
PERNYATAAN.....	VI
ABSTRAK	1
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	14
C. Pertanyaan Penciptaan.....	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Sumber.....	17
1. Apakah kertas limbah itu	19
B. Referensi Seniman.....	21
1. Antoni Tapies	21
2. Relevansi karya Tapies dengan pada penelitian.....	25
C. Kajian Teori.....	30
3. Teori Patafisika	36
4. Teori Medium atau Medium Specificity	37
5. Teori <i>Deconstruction</i> . Jaques derrida	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Metodologi Penelitian	32
B. Teknik Pengumpulan Data	43
C. Metode Klasterisasi	44
D. Tahapan Penciptaan Karya.....	51
E. Proses Perwujudan.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA	59
A. KARYA.....	49
1. Karya klaster 1 Jejak Finansial (ATM).....	61
2. Karya klaster 2 Jejak konsumsi / Nota -nota belanja	56
3. Karya klaster 3 Jejak Ruang, nota -nota pembangunan rumah dan kayu - kayu sisa bangunan	62
4. Karya klaster 4 Jejak Perjalanan / Jejak mobilitas.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97

TESIS
PENCIPTAAN SENI

UPCYCLE KERTAS LIMBAH SEBAGAI MEDIUM PENCIPTAAN
KARYA SENI RUPA

Diajukan Oleh:

Widi Santoso

2420277420

Tesis ini dipertahankan pada tanggal 25 Juni 2026

Oleh tim penilai yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Penguji Ahli,



Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A, Ph.D.

Ketua Tim Penilai,



Dr. Sn. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn

Yogyakarta ... 25 JUN ... 2026



Dr. Estantata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 197211023 200212 2001

KATA PENGANTAR

Segala Puji kepada Tuhan YME yang senantiasa melimpahkan segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul : ***Upcycle Kertas Limbah Sebagai Medium Penciptaan Karya Seni Rupa***

Tesis ini untuk memenuhi persyaratan akademik guna gelar Megister di program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak sekali kesulitan dan hambatan yang penulis temui. Namun, dengan motivasi tinggi, usaha yang optimal, serta bantuan dari berbagai pihak, maka tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Atas bantuan tersebut penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu. Semoga segala bantuan, dorongan dan kerja sama yang baik ini dibalas dengan kebaikan Tuhan YME.

Penghargaan dan ucapan terimakasih penulis sampaikan, terutama kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya
2. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku direktur program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Bapak Dr.Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya membimbing penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
4. Para dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menempuh studi program megister di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
5. Kedua orang tua yang telah mendukung dalam tesis ini
6. Nonce Yulia (Noni) dan Leendert sebagai manager dan sponsor penelitian ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Penciptaan Seni ISI YK yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.
8. Kelompok Teras kiri (Abu ,Iqbal, Usman , Sisil)dkk
9. Kepada semua keluarga dan sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

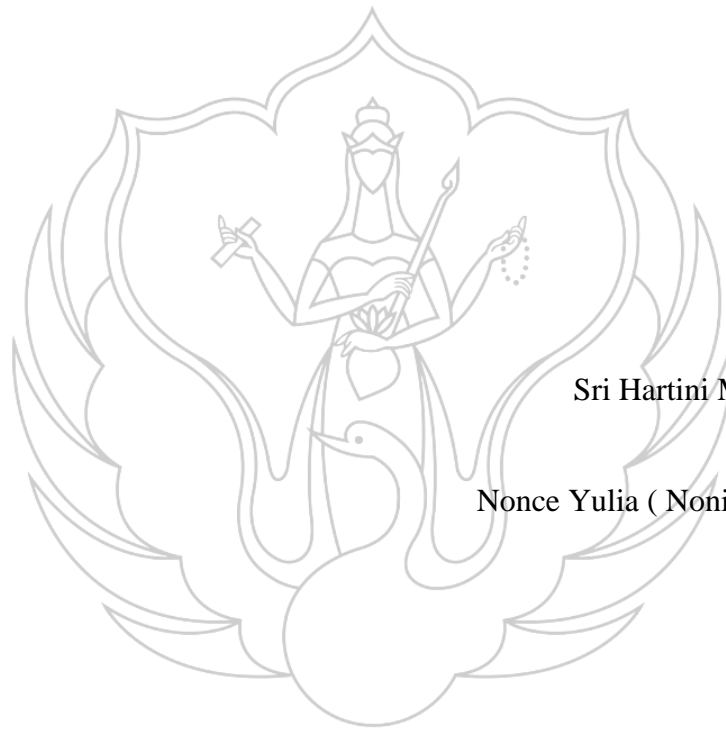
Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian semoga tesis ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dunia Seni Rupa di Indonesia. Penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karta-karya penulis di masa mendatang.

Yogyakarta, 25 Juni 2026
Penulis

Widi Santoso

Halaman Persembahan

Karya dipersembahkan teruntuk ***Surtinah Mangundihardjo*** seorang ibu yang telah mewariskan selembar kertas dan kemudian menjadi jalan hidupku.



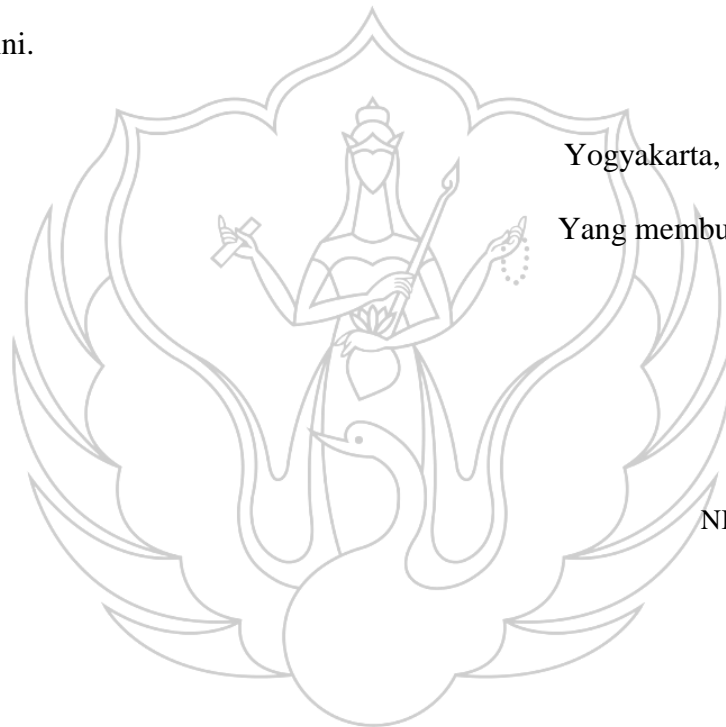
Sri Hartini Martodihardjo

Nonce Yulia (Noni) Managerku

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 25 Juni 2026

Yang membuat pernyataan

Widi Santoso

NIM 2420277420

KERTAS LIMBAH SEBAGAI MEDIUM PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA

Widi Santoso

Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi limbah kertas sebagai medium penciptaan karya seni rupa melalui pendekatan *Research-Based Practice*, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan proses penelitian dengan praktik penciptaan karya seni. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian digunakan sebagai dasar dalam eksplorasi material, pengembangan teknik, dan visualisasi karya sehingga praktik artistik menjadi ruang implementasi sekaligus pengujian gagasan penelitian. Mengeksplorasi kemungkinan transformasi limbah kertas menjadi karya seni yang memiliki nilai estetis, konseptual, dan ekologis.

Tahapan penelitian diawali dengan studi pustaka mengenai materialitas kertas, praktik *upcycle* dalam seni rupa, teori memori, budaya konsumsi, dan seni berkelanjutan sebagai dasar penyusunan konsep penciptaan. Temuan dari kajian tersebut kemudian diterapkan dalam proses eksplorasi berbagai jenis limbah kertas, seperti tag pakaian, nota belanja, tiket perjalanan, bungkus kemasan, kertas ATM, surat, dan dokumen keseharian, yang diklasifikasikan berdasarkan karakter material, fungsi, serta jejak aktivitas manusia. Material tersebut selanjutnya diolah melalui teknik susun, lipat, tempel, pelapisan, dan pewarnaan untuk membentuk komposisi visual yang merepresentasikan hubungan antara memori personal, kehidupan sehari-hari, dan isu lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Research-Based Practice* memungkinkan proses penciptaan karya seni berlangsung secara sistematis dengan mengintegrasikan kajian akademik dan praktik artistik. Limbah kertas tidak lagi dipahami sebagai material sisa yang kehilangan fungsi, melainkan sebagai medium yang mampu merepresentasikan pengalaman, identitas, waktu, dan kritik terhadap budaya konsumsi yang menghasilkan limbah secara terus-menerus. Melalui proses *upcycle*, limbah kertas mengalami transformasi baik secara fisik maupun makna sehingga menghasilkan karya seni yang menawarkan refleksi mengenai keberlanjutan lingkungan, nilai material, dan relasi manusia dengan benda-benda keseharian.

Kata kunci: *Research-Based Practice*, limbah kertas, *upcycle*, seni rupa

UPCYLING WASTE PAPER AS A MEDIUM FOR CREATING VISUAL ART

Widi Santoso

Abstract

This study examines the potential of paper waste as a medium for creating visual art through a Research-Based Practice approach an approach that uses the findings of theoretical studies and previous research as a foundation for conceptual development, material exploration, and the creative process. Prompted by the increasing amount of paper waste in daily life and the underutilization of this material as an artistic medium, this study explores the possibility of transforming paper waste into artworks that possess aesthetic, conceptual, and ecological value.

The research process began with a literature review on the materiality of paper, upcycling practices in the visual arts, theories of memory, consumer culture, and sustainable art as the foundation for conceptual development. The findings from this review were then applied in the process of exploring various types of paper waste—such as clothing tags, shopping receipts, travel tickets, packaging, ATM slips, letters, and everyday documents which were classified based on material characteristics, function, and traces of human activity. These materials were then processed through techniques of layering, folding, gluing, coating, and coloring to form visual compositions that represent the relationship between personal memory, daily life, and environmental issues.

research findings indicate that the Research-Based Practice approach enables the process of creating artworks to proceed systematically by integrating academic study and artistic practice. Paper waste is no longer viewed as a discarded material that has lost its function, but rather as a medium capable of representing experiences, identity, time, and a critique of the consumer culture that continuously generates waste. Through the upcycling process, paper waste undergoes both physical and semantic transformations, resulting in works of art that offer reflections on environmental sustainability, the value of materials, and the relationship between humans and everyday objects.

Keywords: Research-Based Practice, paper waste, upcycling, visual art

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kertas-kertas bekas sebagai sebuah ingatan yang belum selesai, Saya ingin mengawali / memulai tulisan ini bukan dari teori, melainkan dari kebiasaan kecil yang dimulai sejak kecil (usia SD) sesuatu yang tampak sepele, tetapi diam-diam menetap dan tumbuh menjadi cara saya melihat dunia. Semua bermula dari kesenangan mengumpulkan benda-benda kecil yang sering diabaikan: kertas-kertas pembungkus kue (ting-ting), bungkus permen, tag baju, label gantung yang biasanya hanya berisi informasi sederhana merek dan ukuran, kertas atm, nota-nota belanja, bungkus rokok, tiket perjalanan dll. Benda-benda itu bagi saya memiliki daya tarik tersendiri. Bentuknya beragam, desainnya unik, dan sering kali justru lebih jujur dalam menampilkan identitas sebuah produk dibandingkan produknya sendiri. Buku-buku pelajaran SD, SMP dan SMA pun masih saya simpan dengan baik, bahkan surat-surat semasa hidup di Bandung saat kuliah dan catatan-catatan kecil buku harian, hingga saat ini masih saya simpan dengan baik. Dari situ, kebiasaan itu meluas, saya mulai memperhatikan kemasan kardus tipis dari makanan dan minuman, kotak-kotak dengan berbagai ukuran, lipatan, dan struktur yang menarik. Pada awalnya, saya hanya mengumpulkannya. Tidak ada niat khusus. Tidak ada rencana untuk menjadikannya karya. Hanya ada dorongan sederhana: menyimpan sesuatu yang terasa sayang untuk dibuang.

Namun, pengalaman hidup kemudian memberi arah yang berbeda. Pada tahun 1990-an, semasa saya kuliah di Bandung, setiap sore selepas kuliah saya menjalani aktifitas sebagai Pedagang Kaki Lima di trotoar BIP (Bandung Indah Plaza). Setiap malam, setelah McD tutup sekitar pukul 22.00, saya bersama beberapa teman mengumpulkan kardus-kardus bekas: kotak pizza, tatakan gelas, kemasan kentang goreng, tissue dll. Apa yang bagi banyak orang adalah sampah, bagi saya mulai terasa seperti material yang menunggu untuk disentuh kembali. Kegiatan itu saya lakukan hampir setiap hari. Setiap kali saya pulang, kardus-kardus itu tidak saya biarkan begitu saja. Saya mulai menggabungkannya, menambahkan sedikit warna, menempelkan pernik-pernik kecil, dan perlahan mengubahnya menjadi sesuatu yang memiliki fungsi, yang besoknya akan saya jual dilapak kaki lima saya. Salah satunya adalah *hanging sign* sederhana tempat untuk meletakkan pesan di depan kamar kos. Dan saya juga mengumpulkan kertas-kertas sisa-sisa potongan cetakan, kebanyakan kertas warna coklat / kertas samson, untuk saya jadikan buku-buku notes. Inilah cara saya mencintai kertas bekas, namun di saat yang bersamaan menjadi cara saya bertahan hidup dengan menjual produk dari kertas limbah menjadi benda yang bisa memiliki nilai. Mungkin dari situ, tanpa saya sadari, sebuah cara berpikir mulai terbentuk. Bahwa kertas bekas bukanlah akhir dari sebuah fungsi, melainkan awal dari kemungkinan lain.

Kebiasaan itu terus terbawa, bahkan ketika saya memasuki dunia akademik di Fakultas Seni Rupa. Dalam setiap tugas, dalam setiap eksperimen visual, saya selalu kembali pada material yang sama: kertas-kertas bekas. Bukan

karena keterbatasan, tetapi karena di sanalah saya menemukan sesuatu yang tidak saya temukan pada kertas baru. Kertas baru adalah permukaan yang kosong. Sementara kertas bekas telah dilipat, ditekan, mungkin terjatuh, mungkin terinjak, mungkin terlupakan. Ia membawa jejak waktu yang tidak bisa direkayasa. Dalam setiap goresan, setiap sobekan, setiap perubahan warna, ada sesuatu yang tidak bisa saya ciptakan sendiri sesuatu yang hanya bisa saya temukan. Dan di situlah saya mulai melihatnya bukan lagi sebagai material, tetapi sebagai ingatan dan juga estetika yang terjadi secara spontan atau natural. Ingatan yang tidak selesai, ingatan yang tidak utuh, ingatan yang hadir dalam bentuk fragmen. Dalam karya-karya saya, kertas tidak lagi sekadar media untuk menyampaikan pesan visual. tetapi kertas menjadi bagian dari narasi itu sendiri. Ia berbicara melalui teksturnya, melalui lapisannya, melalui ketidak sempurnaannya. Saya tidak berusaha menghapus jejak masa lalunya, tetapi justru mempertahankannya bahkan menegaskan. Apa yang robek, saya biarkan tetap robek. Apa yang pudar, saya biarkan tetap pudar. Karena disitulah letak kejujurannya.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik ini juga menjadi cara *saya merespons dunia yang terus menghasilkan limbah tanpa henti*. Kita hidup dalam budaya yang selalu mengejar yang baru, yang bersih, yang sempurna. Sementara yang lama, yang rusak, yang tersisa sering kali disingkirkan tanpa sempat dipahami. Melalui kertas-kertas bekas ini, saya mencoba melakukan hal sebaliknya. Bukan menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi membaca ulang apa yang sudah ada. Mengangkat Kembali yang terbang.

Menghadirkan Kembali yang terlupakan, memberi ruang bagi sesuatu yang hampir hilang. Karya-karya ini mungkin tidak menawarkan keindahan yang langsung terlihat. Mereka cenderung gelap, berlapis, dan tidak selalu mudah dibaca. Namun justru dalam ketidakjelasan itu, ada ruang bagi pengalaman yang lebih dalam sebuah ajakan untuk melihat lebih lama, merasakan lebih pelan, dan menerima bahwa tidak semua hal harus utuh untuk bisa bermakna.

Pada akhirnya, kertas-kertas ini bukan lagi sekadar benda. Mereka adalah sisa dari sesuatu yang pernah ada. Dan sekaligus, awal dari sesuatu yang belum selesai. Ada kesenangan tersendiri sekaligus tantangan yang tidak pernah benar-benar selesai ketika saya memilih kertas bekas sebagai material utama dalam berkarya. Ia bukan bahan yang netral. Ia datang dengan kondisi. Ia membawa kelebihan, sekaligus keterbatasan. Dan justru di antara dua kutub itulah, proses kreatif saya berlangsung. Kertas bekas, bagi saya, memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh kertas baru. Ia sudah memiliki tekstur yang tidak dibuat, tetapi terbentuk. Permukaannya menyimpan bekas lipatan, tekanan, bahkan jejak cetakan yang kadang tidak lagi utuh. Ia juga lebih fleksibel, lebih mudah dibentuk, seolah-olah tubuhnya sudah “terlatih” oleh pengalaman sebelumnya. Di sisi lain, ada nilai yang lebih luas dari sekadar kualitas visual. Menggunakan kertas bekas adalah bagian dari kesadaran ekologis. Ia adalah material yang sudah ada, yang tidak perlu diproduksi ulang. Ia murah, mudah ditemukan, dan dalam banyak hal, justru menawarkan kemungkinan artistik yang lebih kaya. Teknik seperti kolase, lipatan, tempelan, atau perakitan menjadi sangat alami ketika berhadapan dengan material ini.

Kertas bekas tidak menuntut banyak ia justru mengundang untuk langsung diperlakukan.

Namun, kekuatan itu tidak datang tanpa konsekuensi, kertas bekas juga rapuh. Ia lebih tipis, lebih mudah sobek, dan sering kali tidak tahan terhadap waktu. Air dan kelembapan menjadi ancaman yang nyata sedikit saja lengah, kertas bisa berubah bentuk, melengkung, bahkan berjamur. Warna dan teksturnya pun tidak selalu konsisten. Apa yang kita dapat hari ini, belum tentu bisa kita temukan kembali esok hari dalam kondisi yang sama. Dalam beberapa kasus, proses pengolahannya justru menjadi lebih rumit. Kita tidak hanya bekerja dengan bentuk, tetapi juga dengan kondisi material yang sudah “lelah”. Bahkan, ancaman biologis seperti rayap atau serangga menjadi bagian dari realitas yang harus dihadapi. Bagi saya, semua itu bukan semata-mata kelemahan melainkan bagian dari dialog.

Di antara kekuatan dan kelemahan tersebut, saya menemukan sesuatu yang lebih penting : respon. Saya tidak melihat kertas bekas sebagai sesuatu yang harus dikendalikan sepenuhnya, tetapi sebagai sesuatu yang perlu ditanggapi. Ia sudah memiliki cerita. Ia sudah melalui perjalanan berpindah tangan, digunakan dalam konteks yang berbeda, disentuh oleh berbagai kepentingan yang mungkin tidak pernah kita ketahui. Setiap kertas membawa narasinya sendiri. Dan tugas saya bukan menghapus narasi itu, melainkan mendengarkannya, lalu meresponsnya kembali. Sering kali, saya hanya menambahkan sedikit: aksen warna, guratan halus, atau tempelan yang tidak menutupi, tetapi justru menegaskan apa yang sudah ada. Dalam proses ini, saya

merasa seperti “dibantu” oleh material itu sendiri. Lipatan yang sudah terbentuk, goresan yang tidak disengaja, bahkan sisa cetakan grafis semuanya menjadi bagian dari komposisi yang tidak sepenuhnya saya rencanakan. Di situlah letak keunikannya. Jika pada kertas baru saya harus memulai segalanya dari nol, maka pada kertas bekas, saya selalu memulai dari sesuatu yang sudah hidup. Ada lapisan yang tidak saya buat, tetapi justru memberi kedalaman yang tidak bisa saya ciptakan sendiri. Karya kemudian menjadi semacam pertemuan. Pertemuan antara apa yang sudah ada dan apa yang saya tambahkan.

Antara jejak masa lalu dan respon masa kini. Antara material dan kesadaran. Dan mungkin, justru karena itu, setiap karya terasa seperti cerita yang tidak pernah benar-benar selesai. Ia terus membawa sisa. Terus membuka kemungkinan. Terus mengingatkan bahwa dalam sesuatu yang tampak sederhana bahkan terbangun tersimpan kompleksitas yang luar biasa. Kertas bekas, pada akhirnya, bukan hanya media. Ia adalah partner dalam berpikir. Dalam proses ini, saya mulai menyadari bahwa hubungan saya dengan kertas bekas bukan lagi sekadar hubungan antara pembuat dan bahan. Ada sesuatu yang bergeser cara saya melihat, cara saya memperlakukan, bahkan cara saya memahami keberadaan material itu sendiri. Saya tidak lagi melihat kertas sebagai benda mati yang menunggu untuk dibentuk. Sebaliknya, saya melihatnya sebagai bagian dari sebuah sistem yang lebih luas sebuah entitas yang telah mengalami waktu, lingkungan, dan berbagai interaksi sebelum sampai ke tangan saya. Ia bukan kosong. Ia sudah penuh. Di titik ini, proses berkarya menjadi bukan sekadar tindakan mencipta, tetapi sebuah praktik

merespons. Sebuah hubungan yang tidak lagi didasarkan pada penguasaan, melainkan pada kesadaran untuk hidup berdampingan. Kertas – kertas bekas telah merubah perjalanan hidup saya yaitu melalui proses panjang menjadikannya karya.

Namun, jika ditarik jauh ke belakang, pada masa kecil saya, terdapat sebuah pengalaman yang membekas sangat kuat dalam ingatan. Hampir setiap malam saya menyaksikan ibu saya membuat kemasan-kemasan kecil berukuran sekitar 10 x 15 cm dari kertas payung berwarna coklat. Kertas itu digunakan untuk membungkus perhiasan imitasi yang telah disepuh oleh ayah saya. Saya lahir dari keluarga “kemasan”, sebuah keluarga pengrajin perhiasan emas dan perak yang juga bekerja dalam jasa penyepuhan dan servis perhiasan. Gerakan tangan ibu saya saat memotong, melipat, dan membentuk kertas menjadi pembungkus sederhana meninggalkan kesan yang begitu dalam. Di balik aktivitas yang tampak kecil dan berulang itu, saya melihat ketekunan, kerja keras, dan kasih sayang yang diwujudkan melalui tangan-tangan yang bekerja tanpa lelah. Kertas bagi ibu saya bukan sekadar benda pakai, melainkan bagian dari perjuangan hidup keluarga kami. Pengalaman masa kecil, lingkungan keluarga, dan kenangan terhadap ibu menjadi alasan mengapa pada akhirnya saya memilih kertas sebagai jalan hidup sekaligus medium berkarya. Ketertarikan saya pada kertas tidak lahir dari sesuatu yang asing, melainkan dari ingatan yang intim terhadap kehidupan sehari-hari. Bahkan kertas-kertas bekas yang sering dianggap tidak bernilai justru menghadirkan kembali jejak memori tentang rumah, pekerjaan orang tua, dan perjalanan hidup saya sendiri.

Dalam pandangan Jakob Sumardjo, Filsafat Seni (2000) Seni lahir dari pengalaman manusia yang paling dekat dengan kehidupan. Kenangan dan imajinasi bukan hanya sesuatu yang disimpan dalam pikiran, tetapi diolah kembali menjadi bentuk baru melalui proses kreatif. Ingatan tentang ibu saya, tentang pekerjaan tangan yang sederhana namun penuh ketelitian, hidup kembali melalui medium kertas yang saya gunakan dalam berkarya. Dengan demikian, karya saya bukan sekadar benda visual, tetapi ruang pertemuan antara memori, pengalaman hidup, dan imajinasi.

Selain itu, pemikiran Gaston Bachelard dalam *The Poetics of Space* juga memberi pemahaman bahwa rumah, benda-benda sederhana, dan pengalaman masa kecil menyimpan kekuatan puitik yang membentuk jiwa seseorang. Kertas-kertas kecil yang dahulu saya lihat di tangan ibu menjadi semacam “ruang kenangan” yang terus hidup di dalam diri saya. Dari benda sederhana itu lahir rasa akrab, aman, sekaligus kesadaran tentang perjalanan hidup keluarga kami. Menurutnya, manusia memahami dunia melalui pengalaman tubuh dan sentuhan. Gerakan tangan ibu saat melipat dan membentuk kertas terekam dalam ingatan tubuh saya. Maka ketika saya mengolah kertas dalam karya seni, sesungguhnya saya sedang menghidupkan kembali pengalaman tubuh dan memori masa kecil yang pernah saya saksikan secara langsung.

Kertas bekas yang saya gunakan juga dapat dipahami melalui pemikiran filsafat Jepang *wabi-sabi*, yaitu cara pandang yang melihat keindahan pada sesuatu yang sederhana, rapuh, tidak sempurna, dan memiliki jejak waktu.